

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merdeka merupakan salah satu pendeteksi keberhasilan dalam dunia pendidikan yang memungkinkan beradaptasi terhadap revolusi 4.0 menuju 5.0. Hal ini menekankan pada kemampuan literasi dari berbagai perspektif (Muliaman et al., 2022). Literasi sendiri sudah ditetapkan dalam essensial penilaian kurikulum merdeka (Anggraini et al., 2022). Revolusi 4.0 menuju 5.0 ini, siswa dituntut untuk memiliki multiskill, salah satunya literasi sains (Mellyzar, Alvina, et al., 2022). Sehingga kesiapan siswa lebih tangguh dalam menghadapi perubahan dan tantangan kurikulum merdeka (Purwanti et al., 2022).

Literasi sains adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan, literasi bukan hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir yang membuat mereka berdaya dalam belajar (Thahir et al., 2021). Jika siswa memiliki keterampilan berfikir dengan terus menambah rasa penasarannya dengan membaca dan memahami berbagai sumber referensi atau literatur sampai memperoleh solusi maka hal ini sudah menambah kemampuan literasi sainsnya (Tulljanah & Amini, 2021). Kemampuan literasi sains bagi siswa sangat dibutuhkan (Rita Zahara et al., 2022) karena literatur dalam bidang pendidikan sains juga menunjukkan bahwa literasi sains semakin diterima dan dinilai oleh para pendidik sebagai hasil belajar siswa (Rita Zahara et al., 2022).

Hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan bahwa literasi sains siswa Indonesia masih berada di peringkat 73 dengan skor 371 dan rata-rata kemampuan literasi sains negara OECD 487 dari 78 negara yang mengikutinya (OECD, 2018). Berdasarkan realisasi yang ada pada sistem pendidikan di Indonesia terus ditransformasikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan global, khususnya dalam pembelajaran kimia (Rohmah Hufnita Sari et al., 2022). Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran (Prayunisa & Rasyidi, 2020). Proses pembelajaran dikelas menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam mengingat

informasi, namun kapasitas siswa terus-menerus digunakan untuk mengingat dan menghimpun berbagai informasi tanpa harus mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mellyzar, Alvina, et al., 2022).

Tugas seorang guru mendeteksi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, artinya guru mengetahui bersama cara mengajar sesuai dengan keinginan siswa siswa dapat berpikir bebas dan senang belajar (Anton & Trisoni, 2022). Saat ini, metode pembelajaran yang diajarkan kurang beragam dan lebih banyak mengandalkan hafalan (Mutia et al., 2020), sehingga beberapa siswa tidak dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah dalam situasi yang berbeda dan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mellyzar, Alvina, et al., 2022).

Begitu pula dengan pendidikan dasar siswa, dimana guru harus mengajarkan pembelajaran ini melalui model pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Hasriadi, 2022). Model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk tampil lebih aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain and Create (RADEC)* (Maspiroh et al., 2022). Model pembelajaran *RADEC* merupakan model pembelajaran yang digunakan guru yang sintaks dan konteksnya sesuai dengan kurikulum sekarang (Pratama et al., 2020).

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kimia sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan berupa model pembelajaran yang diajarkan guru kurang bervariasi, kurangnya pemahaman siswa dengan pembelajaran kimia, kurangnya ketertarikan siswa dengan metode yang diajarkan guru. Sebagian dari mereka fokus terhadap kegiatan sendiri dan bercerita dengan teman sejawat. Pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit untuk dipahami (Watoni, 2019), siswa berfikir bahwa belajar kimia hanya membahas tentang rumus dan hitungan. Namun, dalam ilmu kimia banyak dipelajari konsep-konsep yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga untuk belajar kimia siswa perlu belajar secara maksimal (Octarya, 2022). Literasi sekolah sudah diterapkan melalui kegiatan membaca dan menjawab soal Assesment Kompetensi Minimum (AKM), soal-soal ini dibuat oleh wakil kurikulum. Dimana tujuan dari soal ini adalah untuk bekal siswa ketika masuk keperguruan tinggi. Pembahasan soal ini

dilakukan oleh guru dan siswa dalam waktu kurang lebih 15 menit sebelum kegiatan belajar dilakukan. Akan tetapi sedikit siswa yang kurang aktif, karena soal yang diberikan berfokus pada bacaan, sehingga literasi sendiri sedikit sulit untuk diterapkan.

Pembelajaran kimia sendiri, soal-soal yang diberikan berfokus pada hitungan alangkah baiknya jika siswa diberikan soal yang tidak monoton, sehingga adanya ketertarikan siswa dalam belajar kimia. Seperti halnya yang sudah peneliti katakan sebelumnya bahwa siswa menganggap pelajaran kimia berfokus pada hitungan (Octarya, 2022). Peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *RADEC* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi sains siswa. Langkah awal dari model ini adalah membaca, kegiatan seperti inilah yang dapat membantu siswa membiasakan diri untuk membaca (Pratama et al., 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Salma Ihsani Philrizki, 2022) bahwa model pembelajaran *RADEC* mempunyai dampak positif, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan literasi sains siswa kelas V pada materi siklus air. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Maspiroh et al., 2022) bahwa model pembelajaran *RADEC* berdampak positif terhadap pembelajaran peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Andini & Fitria, 2021) bahwa model pembelajaran *RADEC* dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk dipakai di abad 21 (berfikir dengan kritis, solusi dari permasalahan, kolaborasi, hubungan dan kreatif).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin membuat sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain and Create (RADEC)* Terhadap Kemampuan Literasi Kimia pada Kurikulum Merdeka”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, sehingga minat siswa kurang dalam mendengarkan penjelasan guru.

2. Implementasi kurikulum merdeka kurang berjalan dengan lancar, karena kurikulum ini adalah kurikulum yang baru.
3. Kurangnya literasi kimia siswa, karena siswa menganggap pelajaran kimia hanya berfokus pada hitungan dan rumus-rumus saja.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *RADEC* (*Read, Answer, Discuss, Explain and Create*).
2. Materi pelajaran yang tercakup dalam penelitian ini adalah materi laju reaksi.
3. Soal yang akan dikembangkan adalah soal berbasis literasi kimia pada materi laju reaksi.
4. Kemampuan yang diukur adalah kemampuan literasi kimia siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah apakah terdapat pengaruh model *Read, Answer, Discuss, Explain and Create* (*RADEC*) terhadap kemampuan literasi kimia siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Read, Answer, Discuss, Explain and Creat* (*RADEC*) terhadap kemampuan literasi kimia siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa SMA/MA maupun pendidik khususnya peneliti. Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran kimia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Bagi peneliti, meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran yang update serta menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.